

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Partisipasi

Berdasarkan perspektif (Hutagalung, 2022), partisipasi merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas yang menunjang tercapainya suatu tujuan, mencakup tahapan perumusan keputusan, implementasi program, hingga proses evaluasinya. Secara etimologis, Wijaya yang dikutip oleh Siregar (2024) menjelaskan bahwa istilah partisipasi bersumber dari bahasa Inggris, yakni kata "*participate*" yang bermakna turut serta atau melibatkan diri dalam suatu kegiatan. Sementara itu, Cohen *dan* Uphoff sebagaimana dirujuk dalam Ittaqillah (2020) mendefinisikan partisipasi sebagai bentuk keikutsertaan dalam rangkaian kegiatan yang meliputi tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan aktivitas, pemanfaatan hasil, serta evaluasi program. Bobsuni *dan* Ma'ruf, (2021) menyatakan, partisipasi adalah aktivitas sebenarnya yang dilakukan oleh petani untuk ambil bagian dalam suatu kegiatan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi untuk mencapai tujuan pembangunan kesejahteraan yang ada pada petani.

H.A.R Tilaar sebagaimana dikutip dalam Pratama *dan* Bayu, (2019) mengonseptualisasikan partisipasi sebagai manifestasi kehendak untuk memperkuat sistem demokrasi melalui mekanisme desentralisasi yang memfasilitasi model perencanaan bottom-up dengan mengintegrasikan masyarakat dalam proses penyusunan rencana pembangunan serta pengembangan komunitasnya. Dalam perspektif Soegarda Poerbakawatja yang dirujuk oleh Pratama dan Bayu (2019), partisipasi dipandang sebagai fenomena demokratis di mana setiap individu berkontribusi dalam fase perencanaan maupun implementasi berbagai hal yang berfokus pada manfaat kolektif serta memikul pertanggungjawaban yang proporsional dengan kapasitas dan kewajibannya.

Sundariningrum sebagaimana dimuat *dalam* Pratama *dan* Bayu (2019), mengelompokkan partisipasi ke dalam dua kategori berdasarkan modalitas keterlibatannya, yaitu:

1. Partisipasi Langsung

Partisipasi langsung merujuk pada keterlibatan individu secara pribadi dalam melaksanakan kegiatan spesifik dalam suatu proses partisipatif. Partisipasi ini tercermin ketika setiap orang dapat mengemukakan pandangan, membahas masalah inti, dan menanggapi atau menolak pandangan orang lain.

2. Partisipasi Tidak Langsung

Partisipasi tidak langsung merujuk pada bentuk partisipasi yang terjadi manakala individu menyerahkan atau mewakilkan hak partisipasinya kepada pihak lain.

Slamet yang dikutip *dalam* Ivak *dan* Far (2022), mengidentifikasi lima tipologi partisipasi, yaitu: (1) memberikan kontribusi dalam proses pembangunan, memperoleh kompensasi atas kontribusi yang diberikan, serta turut merasakan manfaat hasilnya; (2) memberikan kontribusi dan turut merasakan manfaat hasilnya; (3) memberikan kontribusi dan memperoleh kompensasi namun tidak merasakan manfaat pembangunan secara langsung; (4) merasakan atau mengambil manfaat dari hasil pembangunan tanpa memberikan kontribusi; dan (5) memberikan kontribusi tanpa memperoleh kompensasi maupun merasakan manfaat hasilnya.

Berdasarkan uraian konseptual di atas, dapat dipahami bahwa konstruksi partisipasi memiliki makna luas dan bersifat multidimensi. Intinya, partisipasi merupakan wujud keterlibatan aktif masyarakat dalam serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan komunitas. Partisipasi ini dapat terwujud melalui ide, tenaga, maupun sumber daya material, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kerangka yang demokratis.

Indikator kontribusi merupakan hal yang menjadi pedoman dalam memperbarui partisipasi. Cohen *dan* Uphoff (1980), membagi 4 jenis tahapan kontribusi, yaitu:

1. Pengambilan Keputusan

Fase ini termanifestasi melalui keterlibatan masyarakat dalam forum pertemuan atau musyawarah. Tahapan pengambilan keputusan yang dimaksud dalam konteks ini mencakup proses perencanaan serta implementasi suatu program. Petani dapat

berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dengan cara berikut: 1) menghadiri pertemuan untuk merencanakan pembangunan desa; 2) bertukar pikiran pada setiap pertemuan yang diadakan; 3) berbagi informasi yang mereka ketahui tentang rapat pembangunan; dan 4) memberikan ide atau gagasan untuk pembuatan keputusan (Irwan, 2021)

2. Pelaksanaan

Menurut Rismanita *dan* Pradana (2022), partisipasi dalam pelaksanaan adalah kegiatan yang melibatkan sumber daya manusia dan dana. Petani secara langsung ikut serta dalam kegiatan pelaksanaan dan menyumbang tenaga kerja dan materi dalam proses pembangunan. Tahap pelaksanaan merupakan fase partisipasi riil dari petani dalam berbagai ragam kegiatan, yang meliputi kontribusi gagasan, kontribusi sumber daya material, serta aksi partisipatif sebagai bagian dari keanggotaan (Renaldi *dan* Murdianto, 2022).

3. Pemanfaatan Hasil

Partisipasi dalam pengambilan keuntungan dari program yang efektif. Peningkatan output tidak hanya menunjukkan apakah program berhasil atau tidak, tetapi juga menunjukkan seberapa besar peningkatan persentase yang telah dilakukan, yang menunjukkan apakah program telah mencapai targetnya atau tidak (Surat, 2020).

4. Evaluasi

Setelah aktivitas berakhir, tahap evaluasi memiliki signifikansi yang krusial karena berfungsi mengidentifikasi permasalahan guna merumuskan solusi serta melakukan perbaikan untuk periode mendatang. Fase evaluasi dipandang esensial mengingat keterlibatan komunitas pada fase ini menyediakan *feedback* yang dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan mekanisme pelaksanaan proyek. Meskipun siklus kegiatan partisipatif yang konsisten mungkin belum menjadi praktik yang lazim, tingkatan partisipasi tersebut secara holistik merupakan komponen integral dalam kegiatan pengembangan wilayah pedesaan.

2.1.2 Petani

Pertanian dalam proses nya, erat kaitannya dengan istilah petani sebagai pelaku utama pertanian. Petani merupakan pelaku utama dalam mewujudkan ketahanan pangan (Ilindamon, 2022). Peran nya yang amat penting dalam dalam

menyediakan makanan bagi masyarakat dan mendukung perekonomian lokal menjadikannya senada dengan kepanjangan dari petani itu sendiri yaitu Penyangga Tatanan Negara Indonesia. Beberapa pengertian dari petani menurut beberapa sumber yaitu:

- a. Menurut UU No.22 Tahun 2019, petani adalah Warga Negara Indonesia, secara pribadi atau bersama anggota keluarganya, yang terlibat dalam kegiatan pertanian, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan.
- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:2020), petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam.
- c. Menurut UU No. 16 Tahun 2006, Petani adalah individu Warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau badan usaha yang mengelola kegiatan di sektor pertanian, wanatani, minatani, agropasture, serta penangkaran flora dan fauna, baik di dalam maupun di sekitar hutan, termasuk usaha hulu, produksi pertanian, agroindustri, pemasaran, dan layanan penunjang.

Dari pengertian petani menurut beberapa sumber diatas dapat disimpulkan bahwa definisi petani secara umum adalah pelaku utama dalam bercocok tanam dan beternak untuk memperoleh kesejahteraan hidup.

Karakteristik petani yang ada di Indonesia saat ini didominasi dengan petani dari generasi X dengan rentang usia 43-58 tahun sebanyak 42,39% (BPS, 2023), yang mengindikasikan bahwa petani tidak lagi dalam usia produktif. Dengan usia yang tidak lagi produktif, terdapat perbedaan persepsi petani terhadap inovasi dan sistem pertanian yang lebih modern. Menurut Soekartawi (1988) *dalam* Agustin (2022), Petani dengan usia yang lebih lanjut memiliki kecenderungan lebih rendah dalam mengadopsi dan mendiseminasi inovasi pertanian dibandingkan dengan petani yang berusia lebih muda.

Petani sebagai aktor utama dalam usaha pertanian memiliki sikap, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan agar mampu menjalankan usaha taninya dengan orientasi bisnis. Mengingat besarnya potensi yang tersedia dan tingginya kebutuhan di sektor pertanian, diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat khususnya petani. Pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai aktivitas atau pendekatan dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat agar lebih berdaya dan mampu

mengatasi problematika baik internal maupun eksternal di lingkungannya (Hilmi Musthafa *et al.*, 2023). Melalui implementasi kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut, diharapkan masyarakat dapat mencapai kemandirian dan memiliki kemampuan dalam menentukan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi (Ikhsanto, 2020).

2.1.3 Agroforestri

Bene (1979) dalam Hairiah dan Widianto (2021), berpendapat bahwa sistem pertanian agroforestri merupakan sintesis dari disiplin ilmu kehutanan dan agronomi, yang mengintegrasikan praktik kehutanan dengan pengembangan wilayah pedesaan guna menciptakan harmonisasi antara intensifikasi kegiatan pertanian dan konservasi hutan. Dalam terminologi Bahasa Indonesia, agroforestri lebih populer dengan istilah wanatani yang secara sederhana dapat diartikan sebagai praktik penanaman pohon pada lahan pertanian. Achmad (2012) dalam Triwanto *et al.*, (2023), menyatakan bahwa agroforestri merupakan sistem yang diciptakan secara manusia dan merupakan implementasi nyata dari hubungan manusia dengan sumber daya alam di sekitarnya. Agroforestri diimplementasikan melalui kombinasi tanaman berkayu seperti pohon, semak, palem, dan bambu dengan tanaman semusim, ternak, atau ikan, baik secara simultan maupun secara rotasional. Tujuan dari praktik ini adalah untuk menciptakan interaksi yang mutualistik baik secara ekologis maupun ekonomis di antara berbagai komponen tersebut (Wulandari *et al.*, 2020).

Yustha (2017) dalam Wulandari *et al.*, (2020), menjelaskan bahwa agroforestri merupakan integrasi terdiri dari berbagai elemen dengan fungsi masing-masing independen. Komponen-komponen yang membentuk sistem agroforestri mencakup kehutanan, pertanian, peternakan, perikanan, dan apari (pemeliharaan lebah madu). Integrasi unsur-unsur tersebut menghasilkan beberapa susunan sebagai berikut:

a. Agrisilvikultur

Agrisilvikultur merupakan suatu sistem agroforestri yang mengintegrasikan vegetasi kehutanan dengan komoditas pertanian melalui pengaturan spasial. Dalam sistem ini, pohon ditanam pada batas lahan, secara berselang-seling, maupun dalam pola campuran (Rante dan Simbolon, 2022). Karakteristik khas

dari teknik agrisilvikultur terletak pada kombinasi antara komponen kehutanan (seperti pohon, semak, palem, bambu, dan sejenisnya) dengan komponen pertanian (tanaman semusim).

b. Agropastura

Agropastura merupakan kombinasi antara komponen pertanian dan komponen peternakan. Dalam implementasinya, agropastura dapat melibatkan budidaya tanaman pakan ternak, seperti rumput atau leguminosa, di sela-sela tanaman pertanian. Praktik ini tidak hanya menyediakan pasokan pakan yang memadai bagi ternak, tetapi juga dapat meningkatkan fertilitas tanah melalui penambahan material organik dan perbaikan struktur tanah. Selain itu, sistem ini dapat berkontribusi dalam memitigasi risiko kerugian akibat volatilitas harga komoditas pangan, karena petani dapat mengoptimalkan hasil dari sektor pertanian dan peternakan secara simultan.

c. Silvopastura

Secara garis besar, silvopastura adalah perpaduan antara kegiatan kehutanan dan peternakan pada suatu kawasan hutan atau lahan tertentu. Sistem ini menggabungkan ternak, pakan ternak, dan pohon dalam satu area. Istilah ini lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum untuk silvopastura wanaternak, sehingga mereka dapat lebih memahami arti dan maknanya (Idajati *et al.*, 2023).

d. Agrosilvopastura

Agrosilvopastura adalah salah satu jenis sistem agroforestri. Sistem ini berfungsi sebagai upaya untuk menyediakan hijauan pakan dengan menggabungkan komponen kayu (kehutanan) dengan pertanian (semusim) serta peternakan dalam satu unit pengelolaan lahan secara bersamaan (Ma'ruf *et al.*, 2022).

e. Agrosilvofishery

Agrosilvofishery merupakan kombinasi antara komponen pertanian dan kehutanan dengan perikanan. Konsep agrosilvofishery bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sumber daya alam dengan memanfaatkan interaksi antara ketiga komponen tersebut. Misalnya, limbah dari budidaya ikan dapat digunakan sebagai pupuk untuk tanaman, sementara tanaman dapat memberikan naungan dan habitat bagi ikan. Sistem ini tidak hanya

berpotensi meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga berkontribusi pada konservasi lingkungan dan keberagaman hayati.

Berdasarkan enam kombinasi yang ada, agropastura tidak termasuk dalam kategori agroforestri karena absennya komponen kehutanan. Sementara itu, agrisilvikultur, silvopastura, agrosilvopastura, agrosilvofishery, dan agrisilvikultur yang diintegrasikan dengan apiari merupakan kombinasi yang masuk dalam kategori agroforestri (Wulandari *et al.*, 2020)

Dalam implementasi agroforestri, masyarakat Indonesia menggunakan beragam terminologi lokal. Di wilayah Jawa, terminologi yang digunakan adalah *mratani* yang merujuk pada aktivitas budidaya tanaman yang diintegrasikan dengan peternakan dan pengolahan lahan, yang dapat mencakup hortikultura atau tegakan hutan di pekarangan. Sementara itu, di Provinsi Maluku, terminologi *dusung* digunakan untuk mendeskripsikan sistem pengelolaan sumber daya alam yang mencakup kombinasi komoditas pertanian, kehutanan, dan peternakan dalam suatu lanskap lahan milik.

Di wilayah Sumatera, khususnya di Provinsi Lampung, terminologi *repong* didefinisikan sebagai suatu bidang lahan yang dibudidayakan dengan beragam jenis tanaman, termasuk tanaman tahunan seperti jengkol, manggis, petai, damar, duku, dan durian, dengan dominasi tanaman repong damar. Keberagaman terminologi yang berkembang di berbagai wilayah di Indonesia mengindikasikan bahwa masyarakat telah mengenal dan mempraktikkan sistem agroforestri sejak lama (Bintoro, 2010 *dalam* Wulandari *et al.*, 2020).

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Penerapan Sistem Pertanian Agroforestri

Cohen dan Uphoff (1980), menyatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam suatu aktivitas, yang meliputi tahapan perencanaan, implementasi, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi petani berdasarkan kerangka teori tersebut, yaitu:

1. Karakteristik Petani

Menurut Hasyim (2006) *dalam* Ryan *et al.*, (2019), keikutsertaan petani dalam berbagai aktivitas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang

mempengaruhi tingkat partisipasi tersebut bersumber dari masyarakat itu sendiri. Karakteristik petani merepresentasikan atribut-atribut yang melekat pada diri mereka, yang dapat diidentifikasi melalui pola pikir, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan lingkungannya. Ciri-ciri dan sikap yang dimiliki oleh petani bersifat inheren dalam diri mereka. Kapasitas petani dapat diukur berdasarkan beberapa indikator seperti usia, jenjang pendidikan, pengalaman berusahatani, tingkat kekosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dikelola, status kepemilikan lahan pertanian, serta produktivitas usaha tani yang dijalankan. (Kalamento *et al.*, 2021). Rusdiana *et al.*, (2017), Keterlibatan petani dalam kegiatan kelompok tani dianalisis berdasarkan usia, pendidikan, beban tanggungan keluarga, dan intensitas penyuluhan, yang dikaitkan dengan tingkat partisipasi mereka, sehingga tercapai level partisipasi tinggi pada kategori *partnership* atau *citizen power*.

Berdasarkan pengertian diatas, pengkajian partisipasi petani dalam penerapan sistem pertanian agroforestri menggunakan sub variabel karakteristik petani sebagai berikut.

a. Usia

Usia merupakan suatu ukuran waktu yang digunakan untuk menentukan keberadaan suatu objek atau makhluk hidup. Pengukuran ini dimulai sejak kelahiran seseorang. Dalam kajian ini, umur produktif menjadi aspek yang sangat penting dalam menjalankan usaha tani (Ginting, 2023). Umumnya, petani muda cenderung lebih aktif dalam bekerja, lebih cepat tanggap, terbuka terhadap inovasi baru, dan lebih peduli terhadap lingkungan dibandingkan dengan petani yang lebih tua (Wijaya *dan* Astuti, 2023).

b. Kekosmopolitan

Kekosmopolitan adalah aktivitas individu bepergian ke luar wilayah tempat tinggalnya untuk melakukan aktivitas di luar wilayah tersebut dan menjalin hubungan dengan orang-orang di luar tempat tinggalnya. Tingkat kosmopolitan seseorang tergantung pada sejauh mana informasi yang didapat dari pengamatan lingkungan atau sumber lain sebagai hasil interaksi dengan individu-individu luar daerah yang membawa inovasi baru (Syifa *et al.*, 2020). Selain itu tingkat kosmopolitan dapat dilihat melalui seberapa sering individu mencari informasi

melalui media sosial, televisi, radio dan media cetak untuk menemukan sebuah inovasi.

c. Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman dalam usaha tani merujuk pada durasi waktu yang dihabiskan petani untuk bertani. Seiring bertambahnya usia petani, pengalaman mereka dalam bertani juga akan meningkat, sehingga kompetensi mereka dalam menjalankan usaha pertanian akan semakin baik (Sihombing *dan* Hutahaean, 2019).

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merujuk pada jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah ditempuh oleh individu, seperti SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi, serta pendidikan nonformal yang diperoleh melalui pengalaman. Menurut Gusti *et al.*,(2022), pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap cara berpikir seseorang. Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih menerima inovasi baru dan lebih tanggap dalam penerapan teknologi terkini. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan produktivitas pertanian secara lebih baik. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Soekartawi (2006) dalam Gusti *et al.*,(2022) yang menegaskan bahwa pendidikan secara umum mempengaruhi cara berpikir petani dalam menerima inovasi dan mengimplementasikan gagasan-gagasan baru.

e. Luas Lahan

Luas lahan berpengaruh terhadap volume produksi yang dapat dicapai oleh petani. Secara umum, semakin luas lahan yang dikuasai oleh petani responden, semakin tinggi pula partisipasi mereka dalam kegiatan penyuluhan guna memperoleh informasi mengenai praktik usahatani yang baik dan benar (Aldayani *et al.*,2023). Luas lahan usahatani dalam penelitian ini didefinisikan sebagai luas hamparan lahan yang digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani agroforestri.

2. Motivasi

Menurut Victor Vroom (1964), motivasi merupakan dorongan yang bersumber dari ekspektasi seseorang terhadap masa depan. Teori motivasi Vroom menjelaskan bagaimana individu mengambil keputusan terkait perilaku alternatif. Motivasi merupakan dorongan yang mendorong individu untuk melaksanakan suatu kegiatan, sehingga sering dianggap sebagai penggerak utama perilaku

seseorang. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat pada dasarnya dipicu oleh adanya motif-motif tertentu yang menjadi pendorongnya, seperti pemaksaan, penggerak, pengarah bagi individu maupun kelompok untuk berpartisipasi dan mempertahankan partisipasinya (Gitosudarmo, 2015). Sebagaimana dikemukakan Slamet *dalam* Rusdiana *et al.*,(2017) bahwa salah satu syarat tumbuhnya masyarakat yang berpartisipasi adalah adanya kemauan dan dorongan dari masyarakat itu sendiri. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memicu kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu, ia cenderung melakukannya dengan sepenuh hati (Rika Sartika *et al.*,2022). Sunyoto (2018) *dalam* Turedo *et al.*,(2024), berpendapat bahwa motivasi berkaitan dengan cara-cara meningkatkan semangat kerja individu, sehingga mereka bersedia memberikan kemampuan dan keahlian mereka secara maksimal demi mencapai tujuan organisasi.

3. Kesempatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesempatan adalah waktu yang ditawarkan atau diberikan. Thomas W. Zimmerer (1996), mendefinisikan bahwa kesempatan merupakan terapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah yang mengimplikasikan pada keikutsertaan individu dalam mencapai tujuannya. Hasil pengkajian dari Triguna (2022) menyebutkan bahwa faktor kesempatan berkorelasi positif terhadap partisipasi petani, yang artinya semakin besar kesempatan yang diperoleh, maka akan semakin meningkatkan partisipasi petani. Sub variabel yang digunakan dalam pengkajian tingkat partisipasi petani adalah dukungan pasar, dukungan pemerintah dan ketersediaan informasi.

4. Kemampuan

Robbin (2015) *dalam* Megawaty (2019) berpendapat, bahwa kemampuan merujuk pada penilaian faktual terhadap potensi individu atau kelompok dalam menjalankan beragam tugas pekerjaan. Selain itu, Robbin mendefinisikan kemampuan (*ability*) sebagai asesmen kontemporer mengenai kapabilitas seseorang dalam melakukan suatu hal. Sementara itu, Zain (1980), yang dirujuk *dalam* Faujiah (2021), menggambarkan kemampuan sebagai potensi, kekuatan, keahlian, serta daya tampung individu yang secara otonom berkontribusi dalam pelaksanaan berbagai tugas pada suatu aktivitas.

Dalam analisis faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan petani muda di Gabungan Petani Organik Sawangan oleh Fanani (2023), ditemukan bahwa variabel kemampuan memberikan pengaruh parsial terhadap tingkat partisipasi petani muda tersebut. Variabel ini mencakup dua subvariabel utama, yakni kemampuan sosial dan kemampuan teknis. Kemampuan sosial diartikan sebagai kapabilitas petani dalam berinteraksi dengan entitas eksternal, sedangkan kemampuan teknis merujuk pada kemampuan petani untuk memahami, menguasai, dan menerapkan prinsip-prinsip sistem pertanian agroforestri (Triguna *et al.*, 2022).

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu adalah kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya yang mampu memberikan pengertian kepada penulis. Berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan judul ini.

Tabel 1. Kajian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Pengarang	Variabel	Metode	Hasil Pengkajian
1.	Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani pada program upaya khusus Jagung di Kabupaten Pandeglang (Triguna <i>et al.</i> , 2022)	1. Karakteristik Petani (X1) 2. Kemampuan (X2) 3. Kesempatan (X3) Faktor-faktor yang memengaruhi Partisipasi Petani pada Program Upaya khusus Jagung (Y)	Menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Faktor kemampuan dan kesempatan ber korelasi positif terhadap partisipasi petani. Artinya semakin tinggi kemampuan dan kesempatan petani maka partisipasi petani meningkat.
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Muda pada Gabungan Tani Organik Sawangan Kabupaten Magelang	1. Umur (X1) 2. Pendidikan (X2) 3. Kemampuan (X3) 4. Kesempatan (X4) 5. Kemauan (X5) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Menggunakan metode pengkajian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian yaitu bahwa umur, tingkat pendidikan, kemampuan, kesempatan dan kemauan secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap

Lanjutan Tabel 1.

No.	Judul dan Nama Pengarang	Variabel	Metode	Hasil Pengkajian
	(Fanani <i>et al.</i> , 2023)	Tingkat Partisipasi Petani Muda (Y)		partisipasi petani muda pada GATOS.
3.	Partisipasi Petani dalam pengembangan kawasan pertanian terpadu (KPT) di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu Kabupaten Deli Serdang (Ginting, 2023)	1. Karakteristik Petani (X1) 2. Kosmopolitan (X2) 3. Motivasi Petani (X3) 4. Luas Lahan (X4) Akses Informasi (X5)	Menggunakan metode pengkajian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Hasil pengkajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam pengembangan kawasan pertanian terpadu (KPT) di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang Kabupaten Deli Serdang termasuk kategori tinggi dengan nilai 74%.
4.	Partisipasi Petani Padi dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi di Desa Bulukarto Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (Taufiqurrahman <i>et al.</i> , 2022)	1. Pendidikan Formal (X1) 2. Motivasi (X2) 3. Pengetahuan Program (X3) 4. Tanggungan keluarga (X4) 5. Luas Lahan (X5) 6. Frekuensi Mengikuti Kegiatan Penyuluhan (X6) 7. Tingkat Partisipasi Petani padi dalam Program AUTP (Y)	Menggunakan metode survei.	Faktor-faktor yang berkorelasi dengan partisipasi petani dalam Program AUTP di Desa Bulukarto, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu meliputi jenjang pendidikan formal, motivasi petani, pengetahuan mengenai program, beban tanggungan keluarga, dan keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan.

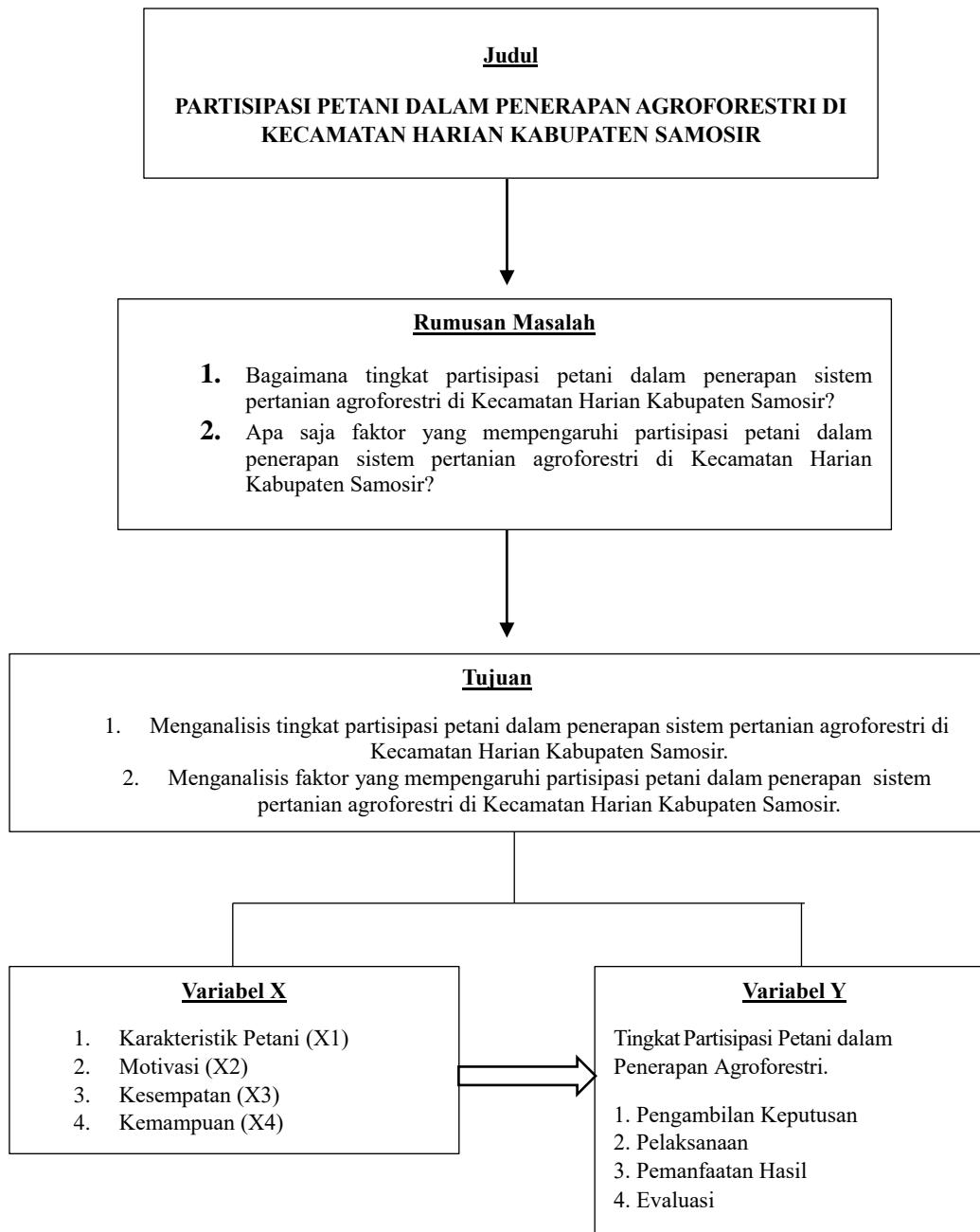
Lanjutan Tabel 1.

No.	Judul dan Nama Pengarang	Variabel	Metode	Hasil Pengkajian
5.	Partisipasi Petani dalam Kegiatan Kelompok Tani (Studi kasus pada kelompok Tani Irmas Jaya di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kota Banjar) (Rusdiana <i>et al.</i> , 2017)	1. Tingkat Pendidikan (X1) 2. Usia (X2) 3. Pengalaman Bertani (X3) 4. Jumlah Tanggungan (X4) 5. Luas Lahan (X5) 6. Frekuensi Penyuluhan (X6) 7. Tingkat Karakteristik Sosial Ekonomi (X7) Partisipasi Petani dalam Kegiatan Kelompok Tani (Y)	Menggunakan metode studi kasus	Tingkat keterlibatan petani dalam beragam kegiatan di Kelompok Tani Irmas Jaya berada pada tahap Partnership atau tingkatan kolaborasi Citizen Power, yang dapat diinterpretasikan bahwa petani atau anggota masyarakat yang hadir pada rapat atau pertemuan tersebut memiliki kapabilitas untuk melakukan negosiasi serta turut serta dalam proses pengambilan keputusan.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah fondasi yang digunakan untuk mempermudah proses pengkajian yang akan dilakukan. Kerangka pikir berfungsi sebagai metode untuk mengorganisir ide dan analisis dalam pengkajian, sehingga dapat memahami bagaimana berbagai faktor saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan pengkajian. Kerangka pikir disusun untuk memahami secara mendalam tentang sistem pertanian agroforestri di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. Hal ini akan membantu menjelaskan hubungan antara partisipasi petani terhadap penerapan pertanian agroforestri dan dampaknya terhadap keberlanjutan jangka panjang, serta memberikan landasan untuk analisis dan rekomendasi yang bertujuan meningkatkan keberlanjutan sistem pertanian agroforestri.

Kerangka pikir partisipasi petani terhadap penerapan sistem pertanian agroforestri di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Partisipasi Petani dalam Penerapan Sistem Pertanian Agroforestri di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis yang digunakan dalam pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat partisipasi petani dalam penerapan agroforestri di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir tergolong sedang.
2. Diduga faktor karakteristik petani, motivasi, kemampuan dan kesempatan mempengaruhi partisipasi petani dalam penerapan agroforestri di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.